Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal
Volume 1, Number 10 Desember 2023
p-ISSN 2988-7860 ; e-ISSN 2988-7992

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Bambang Yuniarto[1], Aditya Firmansyah[2], Cristian Hadinata[3], Cefi Wijaya Kusumah[4]
IAIN Syekh Nurjati Cirebon[1,3,4], MTsS Husnul Khotimah 2 Kuningan[2]
Email: bb_yunior@yahoo.co.id, adityazam228@gmail.com, hadinatacristian683@gmail.com, wijayacefi@gmail.com

KATA KUNCI
Etika, multikultural dan pembentukan karakter

ABSTRACT

Multicultural value is a fact that exists in our students who macro they have various cultural backgrounds and influence the way of life that starts from the macro scale, namely in the classroom. is a rule that becomes a guide in interacting with fellow humans in social life. Character values need to be realized together in order to form an environment that respects differences, tolerance, and equality in common life. This is a guideline for students in schools as organizers of inclusive learning models. Character values and attitudes can be internalized into elementary school students who organize inclusion through habituation learning, character building, mutual discussion, cognitive models, and school conditioning in respecting others based on the uniqueness of each student.

ABSTRAK

Nilai Multikultural ialah fakta yang ada pada peserta didik kita yang secara makro mereka memiliki berbagai latar belakang budaya dan berpengaruh terhadap cara hidup yang dimulai dari sekala makro yaitu dikelas. merupakan sebuah kaidah yang menjadi pegangan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Karakter perlu diwujudkan Bersama agar terbentuk lingkungan yang saling menghargai perbedaan, toleransi, dan persamaan dalam kehidupan bersama. Hal tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik di sekolah sebagai penyelenggara pembelajaran model inklusi. Nilai karakter dan sikap dapat diinternalisasi kan ke dalam diri peserta didik sekolah dasar penyelenggara inklusi melalui pembelajaran pembiasaan, pembentukan karakter, saling berdiskusi, model kognitif, dan pengondisian sekolah dalam menghargai sesama yang berdasarkan keunikan masing-masing peserta didik.

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan suatu keunikan tersendiri yang lain dari pada yang lain. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi bangsa indonesia, karena dapat menjadikan sebuah perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik, namun sangatlah baik apabila dapat dikelola dengan baik. Untuk dapat menghargai akan adanya keberagaman kultur perlulah penanaman nilai etika bermasyarakat pada peserta didik, seperti sikap peduli, toleransi dan sikap menghargai untuk dapat membangun karakter pada diri peserta didik. Pembentukan karakter dimulai sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Konsep Pendidikan islam adalah Pendidikan islam demokratis multicultural atau Pendidikan untuk semuanya (*education for all*) (Qomar, 2021).

Berbicara masalah karakter pada diri peserta didik, banyak diantara peserta didik yang sudah mengalami krisis karakter. Menurut Suprianto (2013) data kekerasan pelajar di Yogyakarta Mei 2013 menunjukkan angka peningkatan kekerasan dibanding dua tahun terakhir. Adapun penyebab terjadinya penurunan karakter peserta didik antara lain: 1) perubahan pemikiran masyarakat Indonesia yang mengutamakan materi di atas segalanya; 2) Pendidikan karakter di sekolah belum menjadi tujuan utama; 3) kecenderungan gaya hidup hedonisme dan individualitis; 4) berfikir praktis; 5) kurang antisipasi dari sekolah dan orang tua.

Nilai Multikultural harus ditanamkan dalam pembelajaran agar tidak mudah mudah dipecah belah. Karena saat ini karakter peserta saat ini sudah mulai bergeser. Peran masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pembentukan karakter untuk ikut berpartisipasi mengembangkan dan mendukung proses penanaman nilai etika bermasyarakat yang sudah terbentuk sebelumnya. Terkadang sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar nilai-nilai dan mengembangkan potensi diri malah memberikan dampak negatif pada diri peserta didik. Hal ini sangat merugikan bagi kita semua, dan perlu mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu harus ada kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masayrakat sekitar dalam upaya penanaman nilai dalam pembentukan karakter pseserta didik. pendidikan karakter merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Tema tentang "*multikultural*" hari ini sedang ramai diperbincangkan di Indonesia baik pada tingkat pemerintah, lembaga pendidikan, universitas, hingga ke ruang ruang publik sebagai diskursus model tafsiran keberagaman di tanah air (Kamali, 2015). Indonesia sebagai bangsa yang notabennya unik "*homogenous society*" dan "*religions*" sekaligus, sedang mengalami disrupsi yang akut lantaran berhadapan dengan badai perubahan baik pada ranah ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi yang kian sulit terbendungi. Menyeruaknya fenomena pertarungan dan kompetisi yang bersifat sosiologis, "*clash of civilization*" dalam kaca mata Samuel P.Huntington (Huntington, 2020), atau "kekerasan psikologis kultural" (*psychological violence*) yang terjadi di tanah air baik dalam bentuk ekstrimisme (*al tatarruf al amali*), intoleransi, *cyberbullying*, perundungan, mutual distrust, radikalisme, ujaran kebencian, hingga pada level terorisme adalah fakta (*hard fact*) masyarakat dan bangsa Indonesia sedang mengalami disrupsi, disebut "*cultural shock*" dalam kaca mata Sosiologi (Dutton, 2011), atau "*anomie*" dalam istilah Emile Durkheim (Durkheim, 1886), bisa juga disebut "anomali" dan "krisis" dalam Filsafat Ilmu (Kuhn, 2012), serta "*sick soul*" (Goldman, 2020) dan "ekstrinsik" (Allport, 1960) dalam diskursus Psikologi Agama.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*Library research*) dari berbagai data : jurnal-jurnal dan buku-buku teori sosiologi, buku antropologi, buku moderasi keberagaman, buku Pengetahuan multikultural, serta sumber pustaka lainnya yang relevan. Dari kata kunci : "pembelajaran multicultural dalam membentuk karakter siswa" kami peroleh 20.900 jurnal. Dan yang berkaitan dengan judul penelitian ini terdapat 10 persen. Dan kami jadikan 10 jurnal yang sangat berkaitan erat dengan tema penulisan jurnal ini. Setelah membaca dari beberapa sumber daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menganalisis permasalahan yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini, yakni pembelajaran multikultural dalam membentuk karakter siswa sehingga penulis dapat menyimpulkan kelebihan dari pembelajaran multikultural di MTs Husnul Khotimah 2 Kuningan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pembelajaran Multikultural

Pengertian pembelajaran multikultural menurut para ahli sebagai berikut :

a. Azyumardi

Menurut Azyumardi berpendapat bahwa multikulturalisme dapat dipahami sebagai pemahaman bahwa sebuah Negara atau masyarakat itu beragam dan majemuk. Atau pula diartikan sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman (Yahya, 2015).

b. H.A.R Tilaar

Sedangkan menurut H.A.R Tilaar pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti seekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasiimplikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tillar, 2022).

c. Cris Barker

Cris Barker menjelaskan multikulturalisme bertujuan untuk "merayakan perbedaan". Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.

2. Aspek Pembelajaran Multikultural

Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran multikultural :

a. Aspek Pengetahuan

Sikap adalah sikap individu untuk merespon dengan cara yang khas terhadap dinamika yang ada pada lingkungan masyarakat. Sikap menunjukan kecenderungan untuk melakukan atau menghindar perbuatan baik atau buruk terhadap berbagai keadaan, baik itu pribadi, sosial, institusi, situasi, ide, dan lainnya.

Sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi perbuatan seseorang. Jadi sikap merupakan keadaan internal yang ada pada diri setiap manusia. Keadaan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pelatihan bahkan bawaan dari genetik seseorang. Keyakinan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Jika ia meyakini mencuri itu haram maka ia akan menjahui sikap tersebut. Jika ia meyakini bahwa dermawan adalah akhlak mulia yang membawanya ke surga, maka ia akan menjadi dermawan.

Sikap karakter yang dimiliki seseorang sejak dini, yang mana sikap itu beragam, ada yang baik dan ada yang buruk. Contoh sikap baik; dermawan, tepat janji, dan rajin, tepat waktu datang di sekolah, membantu teman, dan perbuatan buruk; suka mengganggu teman, berbohong, kabur dari sekolah, itu tergantung dari sikap masing-masing. Karakter dapat diterjemahkan sebagai tingkah laku seseorang yang cenderung kearah penilaian dari masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat tersebut (Muslich, 2008).

b. Aspek Sikap

Keragaman adalah sikap yang berbeda-beda. Keragaman memperlihatkan banyaknya macam dan jenis manusia yang berbeda-beda. Keragaman manusia meunjukkan bahwa setiap manusia tidak memiliki kesamaan seperti sikap, perasaan, keinginan, jalan pikiran, dan emosi. Perbedaan ini disebabkan karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri yang berbeda-beda.

c. Aspek Sosial

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan diri melalui proses Pendidikan baik Pendidikan dalam bentuk formal atau informal, dalam tingkat pendidikan dan jenis tertentu. Peserta didik mempunyai tangka laku yang berbeda-beda dan masing-masing peserta didik mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan peserta didik lainnya sehingga saling mempengaruhi, terutama pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Missal ada seorang peserta didik suka mengganggu peserta didik lainnya dalam proses belajar maka peserta didik lainya dapat terpengaruhi dan ikut-ikutan bermain atau meganggu peserta didik lainnya atau sebaliknya dia tetap belajar tanpa mempedulikan peserta didik lainya yang suka mengganggu (Saputra, 2015).

Lingkungan sebagai kesatuan ruang dimensi dapat mempengaruhi keadaan, kondisi dan keberlangsungan hidup seluruh unsur yang ada didalamnya. Dari hasil hubungan antara manusia atau makhluk hidup dan lingkungannya akan menghasilkan sebuah reaksi yang berkesinambungan. Lingkungan berisi mengenai segala sesuatu dan hal yang bersikap saling mempengaruhi dalam perkembangannya, sehingga dari hal tersebut lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul anak juga bermain sehari-hari. Kapasitas dari peranan lingkungan terhadap sebuah pergaulan dan perkembangannya bergantung pada kondisi dan keadaan lingkungan tempat peserta didik tersebut.

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Dan sekolah merupakan Lingkungan pendidikan utama yang kedua setelah keluarga. Di sekolah di adakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melakukan program, bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berperan terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik (Arifin, 2020).

Lingkungan sekolah berkaitan erat dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, dan segala macam yang ada dilamnya. Keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah merupakan cakupan yang terdapat pada lingkungan sekolah.

Instrumen 1

Tokoh	Aspek	Indikator
Azyumardi	Aspek Pengetahuan	Peserta didik memiliki pengetahuan bahwa suatu Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk
H.A.R Tilaar	Aspek Sikap	Peserta didik meiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan toleransi
Cris Barker	Asep Sosial	Peserta didik dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki kultur budaya, agama yang berbeda

Dari table diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah memiliki peran dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Perkembangan peserta didik merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian, baik dalam pola berfikir, bersikap, ataupun cara berperilaku. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik, yaitu 1) Peserta didik sebagai unsur terpenting yang harus hadir 2) Sekolah memeiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini, seiring perkembangan kepribadiaanya 3) Semestinya peserta didik berada dikelas lebih banyak dan lebih lama dari pada dilingkungannya agar peran sekolah lebih optimal. 4) Sekolah mendukung dan berperan untuk memotivasi siswa agar meraih kesuksesaan 5) Sekolah berperan terhadap peserta didik untuk mengetahui kemampuannya secara realistis. Sekolah merupakan

faktor pendukung yang berperan dalam perkembangan peserta didik terutama untuk pengetahuan dan kecerdasannya. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir peserta didik terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya sebuah Pendidikan akan berpengaruh terhadap pola piker dan karakternya (Sinta, Malaikosa, & Supriyanto, 2022). Peserta didik yang memasuki sekolah umum memiliki kepribadian yang berbeda dengan peserta didik yang masuk di SMK, dengan berbagai macam keuunikan dan dan khasnya. demikian juga perbedaan pola asuh dan karakter yang ada pada orang tua akan berpengaruh terhadap peserta didiknya. Jadi, yang dimaksud lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang berperan terhadap pengetahuan, karakter, pembentukan sikap dalam pengembangan potensi peserta didik menuju kesuksesaan peserta didik.

KESIMPULAN

Pengetahuan pembelajaran multikultural sangatlah penting, pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka menurut Malik Fajar, pendidikan multikulturalisme ini perlu dibangun sejak dini dan dikembangkan dalam pendidikannya. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan mencapai suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar (Yahya, 2015).

Sedangkan tujuan akhir pembelajaran multikultural menurut Ainul Yaqin adalah peserta didik tidak hanya mampu mengetahui dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya tetapi juga diharapakan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multicultural (Yaqin, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Allport, Gordon W. (1960). *Personality and social encounter: Selected essays.*

Arifin, Zaenal. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, *1*(1).

Durkheim, Émile. (1886). Les études de science sociale. *Revue Philosophique de La France et de l'Étranger*, *22*, 61–80.

Dutton, Edward. (2011). The culture shock of St Patrick. *Estudios Irlandeses*, (6), 125–131.

Goldman, Loren. (2020). William James, Energy, and the Pluralist Ethic of Receptivity. *Theory & Event*, *23*(3), 706–733.

Huntington, Samuel P. (2020). The clash of civilizations? In *The New Social Theory Reader* (pp. 305–313). Routledge.

Kamali, Mohammad Hashim. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.

Kuhn, Thomas S. (2012). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago press.

Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Qomar, Mujamil. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.

Saputra, M. Indara. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 231–251.

Sinta, Laras, Malaikosa, Yes Matheos Lasarus, & Supriyanto, Djoko Hari. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3193–3202.

Tillar, H. A. R. (2022). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.

Yahya, Moh Aklis. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMAN 2 Kediri Tahun 2015*. IAIN Kediri.

Yaqin, Ainul. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. Lkis Pelangi Aksara.